

BAB V

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT *KUFR*

Setelah penulis menjelaskan biografi Quraish Shihab serta *Tafsir Al-Mishbah*, makna *kufir* dalam al-Qur'an secara umum, penafsiran Quraish Shihab tentang *kufir*, maka pada bab ini penulis akan memaparkan kontekstualisasi penafsiran ayat *kufir*.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang turun di jazirah Arab, tentunya tidak lepas dari konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk memahami Al-Qur'an secara sempurna diharapkan mampu mengolah dan memahami teks Al-Qur'an tersebut serta konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut baik dalam konteks budaya, sosial, politik maupun ekonomi. Tugas mufassir selain harus memahami al-Qur'an dan segala konteks yang melingkupinya, dia juga harus mampu meramu dan mengolah pemahamannya tersebut dalam kerangka lintas budaya sesuai konteks, situasi, dan kondisi masyarakat yang ada, disamping itu dia juga harus menyampaikan pemahamannya tersebut agar mudah dipahami masyarakat.

“Kontekstualisasi” gabungan kata dari “konteks/context” dan “-tualisasi”, “konteks/context” menunjukkan denotasi arti hubungan, keadaan atau kondisi di mana suatu keadaan terjadi. Tambahan “-tualisasi” yang bermakna proses menjadikannya berkonotasi proses keterhubungan suatu hal dengan elemen

lainnya.¹ Secara lebih lanjut kontekstualisasi yaitu berusaha agar pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks tersebut masih dapat fungsional dan operasional bagi pembaca sesuai dengan konteksnya saat ini.² Dengan begitu penulis mencoba menerapkan kontekstualisasi tersebut dalam penafsiran Quraish Shihab atas ayat *kufir*.

A. Menjauhi Sifat Orang Kafir.

Quraish Shihab dalam penafsirannya pada QS. Al-Baqarah / 2 : 6-7, QS. Al-Hajj / 22 : 72, QS. Al-Baqarah / 2 :89, QS. Al-An'am / 6 : 25 memberitahukan bahwa orang kafir memiliki sifat-sifat buruk diantaranya iri hati, angkuh terhadap siapapun yang menasehati, sombong, mengingkari kebenaran yang tampak dihadapannya.³ Sifat buruk tersebut selayaknya dijauhi oleh seorang mukmin sebagai pembeda antara mukmin dan kafir.

Dengan menghindari sifat angkuh seseorang dapat menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang lain, hal ini penting bagi seorang muslim dengan tidak angkuh kebenaran yang disampaikan oleh para alim ulama' dapat masuk ke sanubari, dengan begitu dapat menerima hidayah yang diberikan Allah. Iri hati atau perasaan kurang senang terhadap

-
- 1 Imron Mustofa, "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Abdullah Saeed", (*Islamica: Jurnal Studi Keislaman* : 2016) Vol. 10, No. 2, hal .470
 - 2 Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an" (*Mutawâtir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2012), Vol.2, No.1, hal 56
 - 3 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 95, Lihat juga, Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 124,

kelebihan orang lain, sifat ini menurut penulis penting sekali untuk dihindari karena akan berbahaya jika seorang muslim memiliki sifat tersebut dan keirannya tersebut terhadap agama lain sehingga membuat muslim tersebut ragu akan keyakinannya dan dapat mejadikan dia murtad. Lebih lebih seorang mukmin harus menjauhi sifat orang kafir yang mengingkari kebenaran yang tampak dihadapannya hal ini bisa menjauhkan dirinya dari rasa benar sendiri, fundamental, dan radikal.

B. Memanfaatkan Sumberdaya Alam

Sebagaimana diketahui *kufir* tidak hanya dalam hal keyakinan atau ibadah melainkan juga dalam hal tidak mensyukuri apa yang telah Allah anugerahkan, salah satu cara agar tidak mengkufurinya yakni dengan memanfaatkan apa yang telah Allah berikan. Indonesia negara yang terkenal dengan kekayaan alam yang luar biasa baik didarat maupun di laut, namun kemiskinan di Indonesia mencapai 27 juta jiwa, disamping itu pengangguran di Indonesia mencapai 7 juta orang, mungkin hal ini berbanding terbalik dengan anugerah yang Allah berikan.⁴

Dalam QS. An-Nahl ayat 112, Allah mengisyaratkan bahwa ketika sebuah negeri mengingkari nikmat yang telah diberikan, Allah menjadikan mereka rasa lapar dan ketakutan.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا

4 Presentasi Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 Persen.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/presentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-peesen.html> Diunduh 21/1/2018

اللَّهُ لِيَأْسَ الْجُوعَ وَالْحَوْفَ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ (112)

Dan Allah telah membuat perumpamaan suatu negeri yang semula aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.⁵

Ayat tersebut melukiskan akibat kekufuran terhadap nikmat kemerdekaan dalam suatu peristiwa yang menimpa suatu negeri yang tadinya aman sejahtera dan rezekinya melimpah ruah di segenap penjuru tetapi mereka kufur. Kemudian Allah menjadikan mereka merasa kelaparan dan ketakutan akibat ulah mereka sendiri. Quraish Shihab menjelaskan kalau pesan tersebut dipahami dalam kaitannya dengan negara Indonesia, maka Allah telah menganugerahkan kepada Indonesia tanah air yang kaya raya diperut bumi dan kedalaman laut tanah air terpendam berbagai nikmat Ilahi.⁶ Kesemua harus disyukuri, tidak boleh dikufuri dalam arti tidak boleh ditutup-tutupi. Kekayaan tersebut harus diolah sehingga tampak bagi semua orang dan dinikmati oleh semua warga masyarakat.

Perlu digaris bawahi disini selain mengolah dan memanfaatkan alam yang terkandung di Indonesia, manfaat dari pengolahan tersebut harus dinikmati oleh semua masyarakat. Hal ini mungkin harus diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia bagaimana hasil manfaat mengolah sumber daya alam tersebut bisa dinikmati oleh semua warga

5 Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang : Lentera Hati, 2010) hal. 280

6 Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2008) hal. 111

masyarakat Indonesia bukan malah sebaliknya, hanya dinikmati oleh segelintir orang maupun golongan. Jadi hasil bumi yang tersebut dapat memberikan manfaat kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat.

Dalam proses mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam tersebut Allah sendiri melarang untuk berlebihan seperti dalam QS. Al-An'am/ 6: 141 Untuk itu memanfaatkan sumber daya alam tersebut secukupnya sesuai kebutuhan agar anak cucu mendatang juga bisa menikmatinya.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ

مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ (141)

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁷

C. Kebebasan Menganut Kepercayaan

Dalam menafsirkan QS. Mumtahanah / 60 : 4 Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang berlepas diri nya Nabi Ibrahim terhadap kedua orang tuanya yang bersikukuh mempertahankan kemusyrikannya. Pada mulanya Nabi Ibrahim

⁷ Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*,... hal. 180

memohonkan ampun atas keluarganya yang musyrik, setelah mengetahui bahwasanya orang tuanya tetap teguh dengan kemusyrikannya.⁸

Cerita tersebut menggambarkan pada kita bahwa setelah berdakwah pada orang kafir dan orang kafir tersebut tetap bersikukuh teguh pada kekafirannya kita bisa berlepas diri dari mereka. Ayat tersebut menggambarkan pada kita tidak dibenarkan juga untuk membunuh orang kafir seperti yang dilakukan teroris maupun golongan islam keras yang merasa halal membunuh orang kafir. Bersikap keras terhadap orang kafir pun juga tidak dibenarkan selama mereka tidak mengganggu kehidupan, kepercayaan, dan proses beribadah.

8 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, (Jakarta:Lentera Hati, 2007), hal. 162